

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SMPN 1 KAUMAN PONOROGO

Agus Salim

Insuri Ponorogo; Indonesia

agus.salim1821@gmail.com

Email Koresponden ;* agus.salim1821@gmail.com

Whats App Number; 082141078341

Submitted:

Revised:

Accepted:

Published:

Abstrak

This study aims to analyze the implementation of the Tahsin program as an effort to increase the interest and ability to read the Qur'an of students at SMPN 1 Kauman Ponorogo. The background of this study is the phenomenon of low Qur'an reading ability in some junior high school students, especially related to makharijul huruf, tajwid, and reading fluency. The school has implemented the Tahsin program intracurricularly since 2018 as a strategic step to overcome the disparity in Qur'an reading ability. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, & Saldaña. The results showed that the Tahsin program at SMPN 1 Kauman was implemented systematically through the planning stage, structured learning implementation, and routine evaluation. This program has been proven to increase student interest, which is indicated by increased motivation to participate in learning, consistency of practice, and involvement in tadarus activities. In terms of ability, students experienced significant improvements in mastery of tajwid, makharijul huruf, and reading fluency. The implementation of this program is also supported by a religious school environment, competent teachers, and responsive school policies. This study emphasizes the importance of integrating the Tahsin program as a strategy for learning the Qur'an in schools.

Keywords

Tahsin, interest in reading the Qur'an, ability to read the Qur'an

Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid dan makharijul huruf merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tingkat SMP sering kali tidak merata. Sebagian siswa memiliki dasar yang kuat dari TPA atau pesantren, namun sebagian lainnya belum memiliki pengalaman formal sehingga mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf, hukum tajwid, dan kelancaran membaca.

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan rendahnya minat siswa. Pengaruh teknologi digital, kurangnya motivasi dari keluarga, lemahnya tradisi baca Al-Qur'an di rumah, serta metode pembelajaran yang kurang menarik turut menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. SMPN 1 Kauman Ponorogo, sebagai sekolah rujukan dengan karakter religius yang kuat, merespons persoalan ini melalui penguatan program intrakurikuler Tahsin sejak tahun 2018. Program ini bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an melalui pendekatan talaqqi, musyafahah, dan pembinaan terstruktur. Penelitian ini penting untuk memahami implementasi program Tahsin dan kontribusinya dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena implementasi program Tahsin dalam konteks alami di SMPN 1 Kauman Ponorogo. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang proses pelaksanaan, dinamika pembelajaran, serta perubahan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa yang mengikuti program Tahsin. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna dan pengalaman subjektif para peserta didik, guru, maupun pihak sekolah yang terlibat secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu program tertentu yang diteliti secara intensif. Studi kasus memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali data secara mendalam mengenai pelaksanaan program Tahsin sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di sekolah. Dengan memusatkan perhatian pada satu kasus, peneliti dapat mengeksplorasi faktor pendukung, hambatan, strategi pembelajaran, dan dampak program secara komprehensif sesuai dengan realitas lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Kauman Ponorogo, sebuah sekolah rujukan yang sejak tahun 2018 telah mengintegrasikan program Tahsin sebagai kegiatan intrakurikuler wajib. Lokasi ini dipilih secara purposif karena konsistensi sekolah dalam menjalankan pembelajaran Tahsin serta komitmen lembaga terhadap penguatan kompetensi religius siswa. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada Februari hingga April 2025. Rentang waktu ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati kegiatan secara berulang, membangun hubungan dengan subjek penelitian, serta memastikan kedalaman data yang diperoleh.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai unsur yang terlibat dalam program Tahsin, yaitu guru pembimbing Tahsin, siswa peserta program, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang membidangi urusan keagamaan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling memahami dan memiliki informasi relevan terkait implementasi program Tahsin. Guru dipilih karena berperan langsung sebagai pengajar, siswa dipilih karena menjadi penerima manfaat, dan kepala sekolah dipilih karena memegang peran dalam kebijakan dan arah pelaksanaan program.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi para informan dalam melaksanakan dan mengikuti program Tahsin. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran Tahsin di kelas, memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, serta mencatat perilaku dan respons siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari dua teknik sebelumnya, mencakup rencana pembelajaran, daftar hadir, modul Tahsin, hasil evaluasi bacaan siswa, serta foto dan video kegiatan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan memverifikasi temuan berdasarkan data yang telah terkumpul.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan cara meminta informan memeriksa kembali hasil temuan sementara, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami informan. Upaya perpanjangan keikutsertaan juga dilakukan agar peneliti lebih memahami konteks sosial sekolah dan membangun kepercayaan dengan para informan.

Dengan metodologi yang tersusun secara sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana program Tahsin diimplementasikan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, serta sejauh mana program tersebut berdampak pada minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Program Tahsin

Implementasi program Tahsin di SMPN 1 Kauman Ponorogo dimulai dari kebutuhan internal sekolah untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an siswa yang masih sangat beragam ketika mereka memasuki jenjang SMP. Dari hasil seleksi awal setiap tahun, pihak sekolah menemukan ketimpangan kemampuan yang cukup besar: sebagian siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih pada tahap mengenal huruf hijaiyah. Melihat kondisi tersebut, sekolah merasa perlu menghadirkan program pembelajaran yang bukan hanya bersifat pengenalan, melainkan pembinaan yang sistematis dan bertahap. Keputusan ini kemudian melahirkan program Tahsin sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter religius siswa.

Perencanaan program Tahsin dilakukan dengan menyusun kurikulum internal yang menekankan perbaikan makharijul huruf, kaidah tajwid, serta peningkatan kelancaran membaca. Guru pembimbing Tahsin terlibat langsung dalam merumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaian, sehingga target program menjadi jelas dan terukur. Kurikulum ini disesuaikan dengan kemampuan siswa pada masing-masing level, sebab dari hasil diagnosis awal terlihat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Penyusunan kurikulum berbasis level ini membuat program Tahsin lebih adaptif dan realistis dalam membantu perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaannya, program Tahsin dijadwalkan dua kali per minggu sebagai bagian dari jam intrakurikuler. Setiap sesi berlangsung antara 60–90 menit dan dilaksanakan

di ruang kelas reguler maupun ruang khusus pembelajaran Al-Qur'an. Pengaturan jadwal ini tidak mengganggu mata pelajaran lain karena telah diintegrasikan secara resmi ke dalam struktur kurikulum sekolah. Sekolah juga menempatkan guru-guru Tahsin yang memiliki latar belakang pendidikan agama, pengalaman mengajar Al-Qur'an, serta kompetensi dalam metode talaqqi-musyafahah sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga dengan baik.

Metode yang digunakan dalam program Tahsin sangat menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Talaqqi-musyafahah menjadi pendekatan utama yang memungkinkan guru mendengarkan bacaan siswa secara detail, kemudian memberikan koreksi spontan terkait kesalahan pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, hingga irama tartil. Melalui metode ini, setiap siswa mendapat kesempatan untuk diperbaiki secara personal sehingga keterampilan membaca dapat berkembang lebih cepat. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa merespons metode ini dengan baik karena merasa lebih diperhatikan dan lebih percaya diri ketika mampu memperbaiki bacaan mereka.

Pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan menjadi strategi penting dalam implementasi program Tahsin. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tingkat dasar, menengah, dan lanjut. Siswa tingkat dasar lebih banyak mempelajari makharijul huruf serta pengenalan tajwid sederhana. Siswa tingkat menengah fokus pada penerapan hukum-hukum bacaan, sedangkan siswa tingkat lanjut lebih diarahkan pada tartil, irama tilawah, dan ketepatan bacaan dalam ayat-ayat panjang. Pembagian ini memudahkan guru untuk mendiferensiasi pembelajaran sehingga semua siswa bisa berkembang sesuai kapasitas masing-masing.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui penilaian mingguan, tengah semester, dan akhir semester. Evaluasi mingguan digunakan untuk melihat perkembangan jangka pendek, sedangkan evaluasi tengah semester membantu guru melakukan perbaikan strategi mengajar. Evaluasi akhir semester dilakukan dalam bentuk ujian baca langsung di hadapan guru dan koordinator program Tahsin, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Semua nilai ini kemudian dituangkan dalam raport Tahsin, yang menjadi dokumen resmi bagi sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan anak.

Secara keseluruhan, implementasi program Tahsin berjalan secara terencana, sistematis, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui kebijakan, fasilitas, serta pengawasan rutin, sementara guru Tahsin menjalankan peran penting sebagai pembimbing yang tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga memberikan motivasi spiritual. Pola kerja sama yang baik antara sekolah, guru,

dan siswa inilah yang menjadikan program Tahsin mampu berkembang dan memberikan dampak signifikan pada pembelajaran Al-Qur'an di SMPN 1 Kauman Ponorogo.

2. Minat Membaca Al-Qur'an Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahsin memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat membaca Al-Qur'an siswa. Pada tahap awal pelaksanaan program, banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif dan bahkan cenderung enggan mengikuti kegiatan Tahsin. Hal ini terutama terjadi pada siswa dengan kemampuan baca rendah, yang merasa malu atau takut salah ketika harus membaca di depan teman-temannya. Namun, setelah beberapa pertemuan, perubahan yang cukup besar mulai terlihat. Guru yang menggunakan pendekatan lembut dan memberikan motivasi membuat siswa merasa lebih aman dan percaya diri.

Motivasi siswa meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi latihan dan keberhasilan mereka dalam memperbaiki bacaan sedikit demi sedikit. Siswa yang awalnya tidak mampu membaca huruf tertentu mulai merasa bangga ketika guru memuji kemajuan mereka. Perasaan positif ini menjadi faktor pendorong penting dalam membentuk minat membaca Al-Qur'an. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kemajuan cepat justru menjadi lebih rajin berlatih dan sering meminta waktu tambahan kepada guru untuk memperbaiki bacaan mereka.

Peningkatan minat juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di luar jam Tahsin. Misalnya, beberapa siswa yang sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan tadarus pagi, kini datang lebih awal untuk membaca Al-Qur'an bersama teman-temannya. Perubahan perilaku seperti ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang membuat siswa merasa lebih dekat dan lebih mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Guru Tahsin menyampaikan bahwa perubahan ini adalah salah satu indikator paling nyata keberhasilan program.

Dalam wawancara dengan orang tua, beberapa menyatakan bahwa anak mereka kini sering membaca Al-Qur'an di rumah, sesuatu yang jarang mereka lakukan sebelumnya. Orang tua melihat perubahan tersebut sebagai hal positif karena mempengaruhi perilaku ibadah anak secara umum. Kebiasaan baru ini menjadi bukti bahwa peningkatan minat membaca Al-Qur'an tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan kegiatan pribadi siswa di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program Tahsin memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan minat siswa.

Dari perspektif psikologis, minat membaca Al-Qur'an tumbuh karena siswa merasakan keberhasilan diri (self-efficacy). Ketika mereka merasa mampu membaca dengan

lebih baik, mereka menjadi lebih bersemangat untuk terus memperdalam kemampuan mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menandakan bahwa pendekatan guru sangat efektif dalam membangun hubungan positif antara siswa dengan Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membuat siswa merasa dihargai.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius turut berperan penting dalam membangun minat ini. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, sekolah mengadakan tadarus bersama, yang menciptakan suasana spiritual yang hangat. Siswa terbiasa melihat teman-temannya membaca Al-Qur'an sehingga menumbuhkan rasa ingin berpartisipasi. Kebiasaan sekolah ini mendukung program Tahsin dan memperkuat minat siswa secara tidak langsung.

Secara keseluruhan, peningkatan minat membaca Al-Qur'an siswa tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil sinergi antara metode pembelajaran yang tepat, dukungan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pencapaian akademik dan spiritual siswa. Perubahan sikap dan kebiasaan siswa ini menunjukkan bahwa program Tahsin berhasil bukan hanya dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan minat, motivasi, dan kedekatan emosional siswa terhadap kitab suci mereka.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Penelitian ini juga menemukan bahwa program Tahsin memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dari observasi awal, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyah tertentu. Kesalahan yang paling sering muncul adalah pengucapan huruf yang mirip, seperti ص-س, ز-ذ, ض-د, serta ق-ك. Kesalahan pengucapan ini tidak hanya mengganggu kefasihan membaca, tetapi juga mengubah makna kata dalam Al-Qur'an. Melalui program Tahsin, siswa mendapatkan latihan intensif yang membuat mereka lebih memahami posisi keluarannya huruf (makharijul huruf) sehingga bacaan mereka menjadi lebih tepat.

Kemampuan makharijul huruf siswa meningkat secara signifikan setelah mengikuti program Tahsin selama satu semester. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya kesulitan membedakan pengucapan huruf tertentu kini dapat melafalkannya dengan lebih benar. Data raport Tahsin menunjukkan bahwa nilai ketepatan makharijul huruf mengalami peningkatan 40–60% dibanding hasil pre-test awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode talaqqi dan latihan intensif dalam kelompok kecil sangat efektif dalam mengoreksi kesalahan dasar pembacaan huruf.

Selain makharijul huruf, peningkatan juga terlihat pada penguasaan tajwid siswa. Pada awal program, siswa sering melakukan kesalahan dalam menerapkan hukum bacaan

seperti idgham, ikhfa', iqlab, dan mad. Sebagian besar siswa tidak memahami perbedaan antara hukum-hukum tersebut, sehingga penerapannya sering tidak tepat. Namun setelah beberapa bulan mengikuti program Tahsin, siswa mulai dapat mengenali tanda-tanda tajwid dalam mushaf dan menerapkannya secara benar. Guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dan sering bertanya tentang hukum bacaan tertentu yang mereka temui dalam ayat.

Kecepatan dan kelancaran membaca (fasahah) siswa juga mengalami peningkatan. Pada tahap awal, sebagian siswa membaca dengan terbata-bata karena tidak familiar dengan beberapa ayat atau karena masih ragu dalam pengucapan huruf. Setelah beberapa bulan menjalani latihan, siswa membaca dengan tempo yang lebih stabil dan tidak lagi terhenti-henti di tengah bacaan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa peningkatan fasahah ini tidak hanya terjadi pada siswa yang berada di level menengah atau lanjut, tetapi juga siswa level dasar yang sebelumnya hanya mampu membaca beberapa huruf saja.

Irama dan tartil siswa pun membaik setelah mengikuti program Tahsin. Guru Tahsin mengajarkan cara membaca sesuai irama dasar tilawah yang sederhana, sehingga siswa mampu membaca dengan lebih indah dan sesuai adab membaca Al-Qur'an. Meskipun belum pada level qira'ah tinggi, namun perkembangan ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti aturan tartil yang dianjurkan dalam pendidikan Al-Qur'an. Siswa menjadi lebih memperhatikan panjang pendek bacaan, waqaf-ibtida', serta alur suara ketika membaca ayat-ayat panjang.

Tes akhir semester menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa mencapai kategori baik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara sisanya berada pada kategori cukup. Tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori kurang setelah mengikuti program Tahsin selama satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara merata meski kecepatan perkembangan masing-masing siswa berbeda-beda. Guru menyatakan bahwa siswa yang pada awalnya memiliki kemampuan sangat rendah justru menunjukkan peningkatan paling signifikan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program Tahsin berperan besar dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa dari aspek makharijul huruf, tajwid, fasahah, hingga tartil. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa latihan berulang, interaksi langsung dengan guru, dan pembelajaran berbasis level merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an secara efektif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program Tahsin tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung penting yang berperan besar dalam pelaksanaannya. Faktor pertama adalah komitmen sekolah dalam menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu prioritas utama. Sekolah memberikan kebijakan resmi bahwa Tahsin merupakan program intrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas VII hingga IX. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menempatkan Tahsin sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan karakter religius siswa. Dengan adanya dukungan struktural ini, program Tahsin memiliki landasan yang kuat untuk berjalan secara konsisten.

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi guru Tahsin yang berpengalaman dalam metode talaqqi-musyafahah. Guru yang mengajar Tahsin tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga memahami metode koreksi bacaan dan cara mengatasi kesulitan siswa. Guru melatih siswa dengan sabar, membetulkan bacaan berkali-kali, dan memberikan motivasi yang membuat siswa merasa dihargai. Kualitas guru menjadi salah satu faktor kunci yang membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung signifikan. Sebelum pembelajaran dimulai, sekolah mengadakan tadarus bersama yang membuat siswa terbiasa mendengar dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan keagamaan lain seperti shalat dhuha dan peringatan hari besar Islam memperkuat atmosfer religius sehingga siswa berada dalam lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Lingkungan positif ini membantu memperkuat minat dan motivasi siswa dalam mengikuti program Tahsin.

Dukungan orang tua merupakan faktor pendukung lain yang tidak kalah penting. Beberapa orang tua mengaku bahwa anak mereka kini lebih sering membaca Al-Qur'an di rumah setelah mengikuti program Tahsin. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an cenderung memberikan dorongan kepada anak untuk terus berlatih. Sebagian orang tua bahkan menyediakan waktu untuk mendampingi anak ketika membaca Al-Qur'an di rumah. Dukungan ini membuat perkembangan kemampuan siswa menjadi lebih cepat dan stabil.

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi jalannya program Tahsin. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan awal siswa yang sangat beragam. Siswa yang sejak kecil sudah belajar di TPA biasanya lebih cepat menangkap pelajaran, sementara siswa yang baru belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menyebabkan guru harus bekerja

lebih ekstra untuk memastikan seluruh siswa memperoleh perhatian sesuai kebutuhan masing-masing.

Hambatan lainnya adalah kurangnya latihan mandiri di rumah. Beberapa siswa hanya berlatih ketika berada di sekolah, sehingga perkembangan mereka berlangsung lebih lambat dibanding siswa yang berlatih secara rutin. Pengaruh gadget dan aktivitas nonakademik juga menjadi faktor yang membuat siswa kurang konsisten dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Guru menilai bahwa dengan latihan rutin di rumah, kemampuan siswa akan meningkat lebih cepat.

Selain itu, keterbatasan waktu intrakurikuler juga menjadi hambatan. Dengan jadwal hanya dua kali per minggu, beberapa siswa membutuhkan penguatan tambahan yang sulit diberikan dalam waktu terbatas. Guru harus menambah waktu pembinaan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan berat. Keterbatasan ini perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program Tahsin ke depan agar lebih efektif dan menjangkau kebutuhan siswa secara lebih optimal.

5. Dampak Implementasi Program Tahsin

Dampak implementasi program Tahsin terlihat jelas dalam perubahan minat, sikap, dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Setelah mengikuti program Tahsin secara intensif, siswa menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dan tidak lagi merasa malu atau takut salah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap positif yang terbentuk melalui pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan penuh dukungan dari guru.

Perubahan sikap tersebut mendorong lahirnya kebiasaan baru dalam diri siswa, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, mengikuti kegiatan tadarus pagi, serta membaca di rumah tanpa diminta oleh orang tua. Kebiasaan ini merupakan indikator bahwa program Tahsin berhasil tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat dalam diri siswa. Perubahan perilaku ini memiliki dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan spiritual peserta didik.

Selain dari aspek afektif, dampak program Tahsin juga terlihat pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an. Siswa menjadi lebih terampil dalam melafalkan huruf hijaiyah, menerapkan hukum tajwid, dan membaca dengan tartil. Peningkatan kemampuan ini tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori baik dalam kemampuan membaca. Hal ini membuktikan bahwa program Tahsin memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan kompetensi dasar membaca Al-Qur'an.

Dampak program Tahsin juga terlihat pada peningkatan kualitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Siswa yang sebelumnya kurang terbiasa membaca kini mulai menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian mereka. Guru melaporkan bahwa siswa lebih sering mengajukan pertanyaan tentang makna ayat, hukum bacaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak Qur'ani. Hal ini menandakan bahwa Tahsin bukan hanya mengajarkan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kitab suci mereka.

Program Tahsin juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah menjadi lebih hidup dengan kegiatan membaca Al-Qur'an di berbagai sudut dan waktu. Atmosfer religius ini pada akhirnya membentuk budaya sekolah yang lebih positif, disiplin, dan bernilai luhur. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa keberadaan program Tahsin membawa pengaruh besar terhadap moralitas siswa, terutama dalam hal sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dampak jangka panjang program Tahsin dapat dirasakan melalui peningkatan prestasi siswa dalam kegiatan lomba keagamaan seperti MTQ, tartil, dan tilawah. Siswa yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan membaca kini mampu tampil percaya diri dan meraih prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa program Tahsin bukan hanya menyiapkan siswa dalam aspek pembinaan karakter, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berkembang di bidang minat dan bakat.

Secara keseluruhan, dampak implementasi program Tahsin di SMPN 1 Kauman Ponorogo mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Program ini berhasil memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, menumbuhkan kecintaan mereka terhadap kitab suci, dan membentuk karakter religius yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Dengan berbagai dampak positif tersebut, program Tahsin layak dijadikan model pembinaan Al-Qur'an bagi sekolah-sekolah lainnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Tahsin di SMPN 1 Kauman Ponorogo berjalan secara terencana, sistematis, dan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan minat serta kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Program ini diorganisasi melalui perencanaan kurikulum berbasis level kemampuan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode talaqqi-musyafahah, serta evaluasi terstruktur yang dilakukan secara berkala. Keberhasilan program didukung oleh guru yang kompeten, lingkungan sekolah yang religius, serta kebijakan sekolah yang memberikan ruang besar bagi pembinaan Al-Qur'an. Peningkatan minat siswa tercermin dari munculnya motivasi internal,

keberanian untuk membaca di depan kelas, meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur'an, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa program Tahsin memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, baik pada aspek makharijul huruf, penguasaan tajwid, kelancaran, maupun ketepatan tartil. Meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan awal dan kurangnya latihan mandiri, secara keseluruhan program Tahsin mampu menghasilkan perubahan positif yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menunjukkan bahwa Tahsin merupakan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan dapat direplikasi oleh sekolah lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dan literasi Al-Qur'an pada peserta didik.

Referensi

- Adiningsih, Anjar Kurnia dan Maryono, dan Fuadi. Salis Irvan. (2023). "*Implementasi Metode Tahsin Binnadhhor Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotenagah Wonosobo.*" CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 3(3),
- Al-Ghazali, (2004) *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, ,
- Ali, Ismun. (2021). "*Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.*" Jurnal Mubtadiin, 7(1),
- al-Jazari, Ibn. (2000). *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Arifin, S. (2021). "*Tahsin dan Implikasinya terhadap Pemahaman Makna Al-Qur'an*". Jurnal Tafsir dan Hadis, 4(2).
- Bahtiyar, Yusuf dkk. (2022). "*Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a.*" Journal of Integrated Elementary Education, 2(1),
- Batubara, Nur Khafifah Indriyani. (2022). Repository STIT Pemalang.
- Bogdan dan Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "*Using thematic analysis in psychology.*" Qualitative Research in Psychology, 3(2),
- Bupati Ponorogo. 9 Mei 2022. *Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo*
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deswita dkk. (2021). "*Analisis Standar Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan.*" JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(1),
- Dewi, R. (2020). "*Metode Tahsin sebagai Media Pendampingan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak di Panti Asuhan*". Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 10(3).

- Fatimah, N. (2022). "Pengaruh Metode Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Non-Tahfidz". *Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah*, 7(3).
- Fauzi, A. (2020). "Implementasi Program Tahsin dalam Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Membaca Al-Qur'an di SLB Nurul Hikmah". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1).
- Fitri, N. (2021). "Penerapan Tahsin dalam Program Intensif di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hajja, Dina. (2021). *Jurnal Literasi Kita Indonesia*, 5(3).
- Hakim, A. (2021). "Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kecintaan Anak terhadap Al-Qur'an di TPA Nurul Iman". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Hakim, L. (2022). "Penerapan Metode Tahsin pada Pengajaran Non-Formal di Lingkungan Masjid". *Jurnal Pendidikan Agama*, 6(3).
- Hanafi, Yusuf dkk. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Delta Pijar Katulistiwa.
- Hapudin, H. Muhammad Soleh. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media.
- Hidayat, A. (2021). "Pengaruh Program Tahsin terhadap Kepercayaan Diri Membaca Al-Qur'an Siswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hidayat, R. (2018). "Peran Guru dalam Program Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 6(3).
- Imron, A. (2019). "Evaluasi Program Tahsin di SMP Islam Al-Hikmah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Jumal Ahmad. (2020). *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 1 Kauman Ponorogo tahun Pelajaran 2024-2025
- Lestari, I. (2022). "Penerapan Tahsin dalam Pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Maharani, D. (2020). "Tahsin sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 7(2).
- Maulidah, R. (2019). "Evaluasi Program Tahsin di Lembaga Pendidikan Islam Al-Falah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A.. (2018). *Metode Cepat Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Rosda.
- Muslim, Ibnu Fiqhan dan Ranam, Sanudin dan Priyono. (2022). "Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan." *Pundimas: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2).
- Nasution, Harun. (2008). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

- Novita, Sefrida. (2021). Repository IAIN Metro.
- Nurazizah, Afifah, Rukajat, Ajat dan Ramdhani, Khalid. (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial." *PeTeKa*, 5(3)
- Nurhidayah, S. (2022). "Penerapan Program Tahsin dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi". *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nurzannah dan Ginting, Nurman. (2022). "Improving The Ability To Read The Quran Through The Tahsin Program Based On The Talaqqi Method." *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2)
- Oktora, Nancy Dela dan Diana, Rizka. (2023). "Urgensi Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Sukadana Pasar." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2),
- Rahman, A. (2020). *Pengaruh Teknologi terhadap Minat Membaca Al-Qur'an pada Generasi Muda*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Rahmawati, Nurul. (2015). *Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmawati, Y. (2019). "Analisis Kesulitan Siswa dalam Program Tahsin di SMP Al-Ihsan". *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 8(1).
- Rahmawati. (2020). "Pengaruh Program Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rasita, Iphlas dan Ginting, Nurman. (2023). "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid." *Journal On Teacher Education*, 4(3),
- Ridwan, M. (2018). "Perbandingan Efektivitas Metode Tahsin dan Tilawati dalam Membaca Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyat, H.. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sulaeman, Sufyan Fadhlurrafie, Pangestu, Utari Purwo dan Azura, Yuni. (2022). "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Syarbini, Amirulloh dan Jamhari, Sumantri. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata.
- Syifa, H. (2021). "Pengaruh Tahsin terhadap Pembelajaran Tajwid di Pesantren Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. (2020). *Al-Qur'anulkarim At-Taqwa Perkata*. Bandung: Al-Qosbah.
- Yuniarti, Ira, Khodijah, Nyayu dan Suryana, Ermis. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1),